

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara majemuk dilihat dari keberagaman agama, kepercayaan, tradisi, seni dan budaya yang telah lama tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan. Tradisi yang muncul dan berkembang di suatu wilayah dengan konteks Kehidupan, adat istiadat, dan budaya yang berbeda akan mempunyai karakteristik yang berbeda pula¹.

Sarolangun adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi jambi. Kabupaten sarolangun memiliki luas sekitar 6,174 km² dengan penduduk berjumlah 246,245 jiwa³. Kabupaten Sarolangun terbagi menjadi 10 Kecamatan dan 9 Kelurahan⁴ yang setiap daerahnya memiliki ciri khas masing-masing.

Kenduri Sko merupakan tradisi yang dimiliki masyarakat jambi terutama dikerinci, tradisi ini telah dimiliki oleh masyarakat kerinci sejak zaman nenek moyang mereka sekitar abad ke 7. Pelaksanaan acara adat Kenduri Sko selalu ditunggu-tunggu masyarakat, pada pelaksanaan acara Kenduri Sko masyarakat

¹ Arbi Mulya Sirait, Fita Nafisa, dan Rumpoko Setyo Jatmiko, "Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia," *Kuriositas* 8, no. 1 (2015): 25–38.

² BPPRD Kabupaten Sarolangun, "Kabupaten Sarolangun," [http://bpprd.sarolangunkab.go.id/#:~:text=Luas wilayah administratif Kabupaten Sarolangun,tinggi 926 km2 \(15%25\)](http://bpprd.sarolangunkab.go.id/#:~:text=Luas%20wilayah%20administratif%20Kabupaten%20Sarolangun,tinggi%20926%20km2%20(15%25).).

³ BPS Provinsi Jambi, "Penduduk Menurut Kabupaten- Kota di Provinsi Jambi," jambi.bps.go.id, 2022, <https://jambi.bps.go.id/indicator/12/2108/1/penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jambi.html>

⁴ Pemerintah Kabupaten Sarolangun, "Sekilas Profil Kabupaten Sarolangun," sarolangunkab.go.id, 2020, [https://sarolangunkab.go.id/berita/baca/sekilas-profil-kabupaten-sarolangun#:~:text=Saat ini kabupaten Sarolangun terdiri,Asai%2C dan Cermin Nan Gedang](https://sarolangunkab.go.id/berita/baca/sekilas-profil-kabupaten-sarolangun#:~:text=Saat%20ini%20Kabupaten%20Sarolangun%20terdiri%20dari%2010%20Kecamatan%20dan%209%20Kelurahan).

selalu menyambut dengan antusias seperti: melantunkan lagu daerah, memainkan alat musik tradisional, menari dan pelantikan gelar nenek mamak, dan secara Bersama sama. Tujuan dari pelaksanaan Kenduri Sko ini adalah untuk meminta keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Adat istiadat yang ada, karena ketika acara Kenduri Sko warga sekitar akan kembali ke ladang dan sawah⁵.

Di daerah Jambi ini kenduri biasa disebut Kenduri Sko. Kenduri Sko ini adalah acara tradisional yang merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Di beberapa Kabupaten Kenduri disebut Kenduri Sko namun juga memiliki makna yang berbeda-beda, seperti di Kabupaten Kerinci Kenduri Sko adalah prosesi pengukuhan gelar adat yang dilaksanakan pada saat habis panen, adapun filosofi masyarakat Kerinci dalam Kenduri Sko yaitu keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan karena telah member hasil panen yang telah di dapat masyarakat, di dalamnya juga terdapat acara penurunan dan pembersihan benda-benda pusaka nenek moyang serta pengangkatan para pemimpin adat⁶.

Sementara itu di Kabupaten Sarolangun terutama masyarakat Marga Batin Pengambang, Kecamatan Batang Asai, Kenduri Sko ini merupakan upacara adat syukuran siap turun kesawah untuk mencangkul dan menanam padi, dengan harapan pada musim tanam nantinya, padi yang ditanam akan tumbuh subur dan

⁵ R A Malik, "Makna dan Fungsi Tradisi Lisan Kenduri Sko dalam Masyarakat Kerinci Jambi," *Jurnal Aksara* 33, no. 2 (2021): 229–44, <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.448>.

⁶ Yolla Ramadani dan Astrid Qommaneeeci, "Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 1 (2018): 71–83.

tidak gagal panen. Karena masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai turun ke sawah hanya dilakukan sekali dalam setahun⁷.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang telah mengalami beberapa perubahan, Tradisi Kenduri Sko turun ke sawah kini semakin bertransformasi lebih besar dan lebih modern, terutama dalam metode maupun tata cara pelaksanaannya. Meski beberapa elemen tradisional masih tetap dilestarikan seperti penggunaan baju adat yang indah dan individu-ornamen tradisional. Seiring dengan adanya transformasi tersebut, kini banyak juga yang menambahkan sentuhan kontemporer ke dalam acara Kenduri Sko, seperti hiburan modern, dekorasi yang lebih mewah, dan teknologi seperti fotografi dan video dokumentasi⁸.

Proses perubahan dalam Kenduri Sko turun ke sawah masyarakat Marga Batin Pengambang ini bukanlah sebuah proses yang terjadi secara alamiah. Perubahan merupakan suatu kondisi yang tidak berdiri sendiri karena di dalamnya banyak faktor yang terlibat, baik faktor perubahan sosial yang berasal dari dalam seperti: bertambah dan berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik sosial, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Adapun faktor yang dari luar, adanya bencana alam/kerusakan fisik, akibat dari peperangan, masuknya pengaruh kebudayaan lain dan pengaruh globalisasi⁹.

⁷ Wawancara dengan Ahmad Suryadi, 13 Oktober 202.

⁸ Wawancara dengan Sailon, 13 Oktober 2023.

⁹ Wawancara dengan Ahmad Suryadi, 13 Oktober 2023.

Untuk masyarakat Marga Batin Pengambang sendiri, berdasarkan observasi sementara penulis, adanya perubahan pelaksanaan Kenduri Sko turun ke sawah ini merupakan pengaruh dari luar. Globalisasi menjadi pengaruh utama dan terjadi karena semakin berkembangnya zaman dengan adanya suatu pergerakan yang mempengaruhi informasi, pemikiran, gaya hidup dan teknologi. Globalisasi terjadi karena banyak faktor, bisa karena kemajuan teknologi internet, infrastruktur telekomunikasi dan transportasi, pertukaran pelajar, dan lain-lain. Hal tersebut yang menyebabkan adanya perubahan sosial dalam pelaksanaan budaya dan tradisi Kenduri Sko Turun ke sawah di Marga Batin Pengambang¹⁰.

Proses perubahan sosial tidak bisa dipisahkan dari adanya peran dari 4ndivid sosial. Gerakan sosial memang dibentuk untuk tujuan mewujudkan perubahan sosial di masyarakat. Gerakan sosial diartikan sebagai upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan 4ndivid atau 4ndivid yang bertujuan untuk mencapai tujuan 4ndivid melalui tindakan kolektif di luar lingkup 4ndivid-lembaga yang sudah ada. Kontestasi identitas sosial merupakan perwujudan dari jati diri sebuah kelompok yang ingin menunjukkan eksistensinya di ranah publik atau masyarakat luas. Ada tiga bentuk asal-usul dari sebuah identitas sosial, pertama, identitas yang sah (*legitimizing identity*) kedua, identitas perlawanan (*resistence identity*) ketiga, identitas proyek (*project identity*). Persaingan di ranah identitas sosial berkembang

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Suryadi, 13 Oktober 2023.

dengan pesat setelah munculnya era globalisasi atau keterbukaan informasi yang dapat dijangkau oleh seluruh dunia dengan mudah dan cepat¹¹.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Melayu Jambi. Berdasarkan uraian Bab I Pasal I dijelaskan bahwasannya, budaya melayu Jambi adalah produk budaya yang dilihat dari tiga dimensi kebudayaan baik sebagai ide, gagasan, nilai, norma, aturan, maupun sebagai suatu aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat serta sebagai benda hasil karya masyarakat melayu jambi yang secara historis hidup dan berkembang di bumi sepucuk jambi 5ndividu lurah¹².

Berdasarkan peraturan daerah di atas, maka pelestarian budaya yang ada di Provinsi Jambi ini juga turut serta di support oleh pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah Provinsi Jambi telah berkomitmen dalam upaya menjaga, melestarikan, dan mengembangkan adat istiadat dan budaya. Salah satu sasaran dalam misi ketiga pembangunan Provinsi Jambi adalah meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan seni dan budaya. Dalam Program Dumisake, yakni dalam Pilar Jambi Tangguh, Pemerintah Provinsi Jambi memberikan bantuan operasional kepada Lembaga Adat¹³.

¹¹ Guntoro Guntoro, "Transformasi Budaya dalam Perubahan Sosial di Era Globalisasi," *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 4, no. 1 (2020): 22–33.

¹² PERDA Provinsi Jambi, "Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Melayu Jambi" (Provinsi Jambi, 2013).

¹³ Kuswanto Kuswanto, Refnida Refnida, dan Irzal Anderson, "Pemberdayaan Potensi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Daerah Jambi (Kesenian Kompangan) di Desa Mendalo Indah, Jambi," *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2023): 1–10.

“Kenduri adat yang merupakan salah satu warisan adat istiadat dan kebudayaan daerah harus terus kita lestarikan dan turunkan kepada generasi muda, sehingga pelaksanaannya dapat berkesinambungan, serta mencegah dari kepunahan. Pelestarian dapat kita lakukan melalui pendekatan edukasi di sekolah-sekolah, melaksanakannya secara rutin untuk menggugah minat para generasi muda,” ungkap Wakil Gubernur Jambi Periode 2021-2024, mengutip dari berita lokal Jambi dengan nama penulis Sapra Wintani.

Abdullah sani mengharapakan tradisi Kenduri Sko ini yang hanya dilaksanakan pada moment tertentu dapat terus dilanjutkan ataupun dilestarikan.

“Saya mengharapakan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Kenduri Sko ini, adat istiadat dan budaya dapat menunjukkan peran dan fungsinya dalam memberikan keteduhan dan mengayomi masyarakat pada kehidupan sehari-hari yang saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat,” ungkap Abdullah Sani¹⁴. Dengan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan

penelitian tentang **”Tradisi Kenduri Sko Turun ke Sawah Masyarakat Marga Batin Pengambang Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun 2006-2023”** penulis meyakini, judul tersebut memiliki keunikan dan nilai edukasi yang menarik di masyarakat Marga Batin Pengambang Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun. Selain itu penulis merasa kebudayaan Kenduri Sko turun ke sawah ini perlu dilestarikan dan di upaya dapat menjadi potensi wisata di daerah tersebut. Sehingga perlunya penelitian lebih lanjut agar nilai tradisi Kenduri Sko Turun ke Sawah tetap dilestarikan.

1.2 Rumusan Masalah

¹⁴ Direktorat Pelindungan Kebudayaan, “Kenduri Sko Pemajuan Kebudayaan Tanah Kerinci,” kebudayaan.kemdikbud.go.id, 2022, [tpps://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/kenduri-sko-pemajuan-kebudayaan-tanah-kerinci/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/kenduri-sko-pemajuan-kebudayaan-tanah-kerinci/).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikehukakan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula tradisi Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun?
2. Bagaimana prosesi tradisi Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun?
3. Apa saja makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun?
4. Bagaimana transformasi tradisi Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terbatas dalam aspek tema, area geografis, dan periode waktu yang pendek. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas masalah yang menjadi fokus penelitian, serta tujuan untuk memberikan jawaban yang komprehensif terhadap permasalahan yang di ajukan.

A. Ruang Lingkup Tematikal

Dalam hal ini, penulis resensi memfokuskan tentang kebudayaan Kenduri Sko dalam tradisi turun ke sawah. Dan bagaimana Sejarah Kenduri Sko, pelaksanaan Kenduri Sko dan makna apa saja yang terkandung di Kenduri Sko di Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun. Dengan data yang di peroleh melalui wawancara yang dilakukan penulis terhadap pemuka Adat di daerah Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun.

B. Ruang Lingkup Spasial

Dalam cangkupan daerah penulis penulis membatasi daerah yang diteliti yaitu daerah Marga Batin Pengambang Batang Kecamatan Asai Kabupaten Sarolangun.

C. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal dalam penulisan yakni tahun 2006-2023, karena pada tahun tersebut globalisasi mulai berkembang di Indonesia dan terdapat pada kemajuan teknologi bidang pertanian masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun teknologi pertanian dalam hal ini persawahan sedang menggunakan teknologi tractor, dimana yang sebelumnya pertanian menggunakan alat tradisional seperti cangkul beralih menggunakan alat tersebut sehingga merubah sebagian tradisi dalam Kenduri Sko turun kesawah. Dimana sehingga tahun 2006-2023 untuk tradisi Kenduri Sko turun kesawah dengan menggunakan alat tradisional hanya secara simbolis.

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah mengidentifikasi masalah utama penelitian, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui awal mula tradisi Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun
2. Mengetahui prosesi tradisi Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang, Batang Asai, Sarolangun

3. Mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Kenduri Sko turun kesawah masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun
4. Mengetahui tranformasi tradisi Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penulisan ini penulis sangat mengharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan serta pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yang memberikan masukan. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran sehingga dapat menambah wawasan ilmu sejarah, dan dapat di gunakan sebagai referensi untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Jambi

Penulisan proposal ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk perbendaharaan kajian sejarah bagi para pembaca yang terdapat dalam lingkungan Universitas Jambi maupun diluar Universitas Jambi yang mencari ataupun memerlukan bahan ajar dan bacaan mengenai tradisi Kenduri

Sko dalam turun kesawah masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun.

b. Bagi penulis

Sebagai seorang penulis, skripsi ini menjadi syarat untuk menyelesaikan administrasi kelulusan Strata 1 (satu) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Selain itu penulisan ini dapat melatih kemampuan dalam melakukan riset dan merekonstruksi peristiwa sejarah serta dapat menyajikan dalam wujud karya tulisan sejarah mengenai Tradisi Kenduri Sko dalam turun kesawah Masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun.

c. Bagi Peneliti/Sejarawan

Untuk menambah referensi karya sejarah tentang tradisi Kenduri Sko dalam turun kesawah Masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tradis Kenduri Sko dalam turun kesawah Masyarakat Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun.

1.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tradisi Kenduri Sko dalam turun ke sawah masyarakat Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun 2006-2023, sudah ada yang mengkaji. Apabila terdapat kondisi mengenai masalah waktu, tempat dan karakteristik kemungkinan besar berbeda. Berdasarkan dari beberapa temuan yang telah diperoleh penulis dari tulisan karya ilmiah baik skripsi, jurnal dan buku yang mengungkapkan mengenai kajian ini yang nantinya juga dapat dijadikan perbandingan permasalahan, kajian yang terdapat pada tulisan tersebut yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wahyuni (2016) yang berjudul “Tradisi Kenduri Tolak Bala Sebagai Media Komunikasi Masyarakat di Kampung Alue Sentang Kecamatan Manyak Payed” Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenduri yang diselenggarakan di Desa Alue Sentang kecamatan Manyak Payed dilakukan dalam bentuk kenduri yang diselenggarakan untuk keperluan komunikasi terhadap tolak bala yang sering dilaksanakan di masjid, musola, ruang terbuka seperti sawah, di tepi pantai atau di tepi sungai untuk berdoa Individ, dalam kegiatan hajatan dan doa. Tolak bala tidak hanya memanfaatkan masjid atau rumah, namun ada juga yang memanfaatkan rumah pribadi untuk keperluannya sendiri dengan mengajak masyarakat yang dibimbing oleh Datok Imam¹⁵. Perbedaan dari penelitian ini lebih berfokus ke Tolak Bala sebagai media Komunikasi Masyarakat di kampung Alue Sentang Kecamatan Manyak Payed.

¹⁵ Wahyuni, “Tradisi Kenduri Tolak Bala Sebagai Media Komunikasi Masyarakat di Kampung Alue Sentang Kecamatan Manyak Payed” (IAIN Langsa, 2016).

Penelitian ke dua jurnal yang ditulis Oleh Deki Syafputra dalam naskahnya yang berjudul “Analisis Korelasi Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci,” disebutkan bahwa Kenduri Sko adalah sebuah tradisi turun-temurun yang telah dijalankan oleh penduduk Kerinci sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Tak hanya sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen bagi Kerinci, tapi juga dilakukan bersamaan dengan inisiasi dan penobatan Kenduri Sko, Depati, ras tertinggi kepala adat Kerinci. Menurut Deki Syahputra, Kenduri Sko atau Kenduri Pusako (Legacy) adalah istilah yang sama dan sesuai karena keduanya mencakup dua peristiwa yang terjadi bersamaan¹⁶. Perbedaan dari penelitian ini lebih memfokuskan tentang Nilai-nilai Budaya dalam Adat Kenduri Sko Kumun Debai.

Penelitian yang ketiga skripsi Randa Gustiawan (2017) berjudul Kenduri Sko di Kabupaten Kerinci studi penelitian di Dusun Empih tahun (1991-2011). Penelitian ini berfokus pada sejarah kenduri sko dan bagaimana peran dan dampak sosialnya dalam kehidupan masyarakat di Dusun Empih Kabupaten memfokuskan tentang sejarah Kenduri Sko dan bagaimana dampak sosial berperan dalam kehidupan masyarakat di Dusun Empih Kabupaten Kerinci., Persamaan penelitian ini adalah membahas Sejarah Kenduri Sko dan dampak sosial. Perbedaan penelitian yang penulis ambil dari penelitian skripsi Randa Gustiawan berjudul Kenduri Sko di Kabupaten Kerinci (Studi Kasus di Dusun Empih Tahun1991-2011). Perbedaan

¹⁶ Deki Syaputra ZE, “Analisis Korelasi Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci,” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 13, no. 2 (2019).

dari penelitian ini yaitu lebih memfokuskan tentang Nilai-nilai Budaya dalam Adat Kenduri Sko Kumun Debai¹⁷.

Penelitian ke empat Tesis Tantri Adwijaya melakukan studi mengenai upaya melestarikan tradisi upacara kenduri Sko di Desa Kemantan Kebalai, Kabupaten Kerinci, dengan penekanan pada dampak perubahan nilai-nilai tradisional dan langkah-langkah untuk menjaga warisan budaya lokal ini di tengah masyarakat Desa Kemantan Kebalai, Kabupaten Kerinci. Perbedaan antara penelitian ini dan tesis yang ditulis oleh Tantri Adiwijaya, yang berjudul “Pola Pelestarian Tradisi Upacara Adat Kenduri Sko di Masyarakat Desa Kemantan, Kabupaten Kerinci,” terletak pada penekanan kami terhadap identifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Adat Kenduri Sko Kumun Debai. Data yang kami peroleh diperoleh melalui wawancara dengan tokoh Adat di daerah Kumun Debai.

1.7 Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul “Tradisi Kenduri Sko Dalam Turun Kesawah Masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun”. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial menurut Max Weber tindakan sosial merupakan perilaku bermakna yang ditujukan terhadap orang lain¹⁸. Cara lain kita menghargai serta memahami sebab masyarakat dalam melakukan tindakan yaitu dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok. Hal ini diungkapkan oleh weber, cara terbaik dalam

¹⁷ Randa Gustiawan, “Kenduri SKO di Kabupaten Kerinci (Studi Kasus) di Dusun Empih Tahun 1991-2011” (Universitas Jambi, 2017).

¹⁸ Yunas Kristiyanto, “Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Soaial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, kabupaten Jombang, Jawa Timur),” *Journal Unair* 3, no. 2 (2013): 1–18.

memahami berbagai kelompok yaitu dengan menghargai bentuk umum perbuatan yang menjadi ciri khasnya¹⁹. Sehingga kita dapat mengerti individu dan kelompok tersebut melakukannya.

Terdapat empat tipe tindakan yang diklasifikasi oleh Weber berdasarkan motif para pelaku yaitu pertama, tindakan tradisional merupakan tindakan yang menurut kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang. Kedua, tindakan afektif merupakan tindakan yang berdasarkan kondisi kejiwaan atau perasaan orang yang melakukannya. Ketiga, rasionalitas instrumental yaitu tindakan yang didasari oleh keinginan yang memiliki tujuan yang dicapai Serta yang keempat, rasionalitas nilai yaitu tindakan yang berdasar pada individu dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang dianggap penting seperti etika, keindahan, agama yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia²⁰.

Dalam melakukan proses analisis yang menggunakan teori tindakan sosial Max Weber keikutsertaan masyarakat setempat dalam tradisi Kenduri Sko turun kesawah dapat dilihat dari penjelasan beberapa tipe tindakan sosial menurut Max Weber. Pertama, tindakan tradisional yaitu semua tindakan berdasar pada kebiasaan yang sudah individu daging dan terus dijalankan dari generasi ke generasinya. Dalam menjaga tradisi kita harus memberikan perhatian yang besar agar tradisi tersebut tidak hilang ditelan waktu, terutama menjaga-menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Melestarikan apa yang telah dilakukan

¹⁹ Alis Muhlis dan Norkholis Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242–58.

²⁰ Ibid.

oleh nenek moyang merupakan suatu hal yang penting dimana hal tersebut terdapat suatu nilai historis yang dapat diambil dan dijadikan sebagai nilai moral²¹.

Dalam menjaga tradisi setiap kelompok memiliki berbagai cara untuk mengekspresikannya. Tradisi atau kebiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama berulang-ulang untuk menunjukkan bahwa itu bermanfaat bagi sekelompok orang dan karenanya tetap hidup Dalam kebudayaan hal yang mencakup dalam tradisi adat salah satunya yaitu Kenduri Sko turun keesawah yang dilakukan oleh masyarakat MargaBatin Pengambang Batang Asai Sarolangun, tradisi ini merupakan tradisi salah satu tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Marga Batin Pengambang. Kedua, tindakan efektif, tindakan ini ditujukan pada pencapaian tujuan yang akan mereka capai. Disini kita dapat melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap pelaku tradisi. Menurut salah satu informan dilakukannya tradisi Kenduri Sko turun kesawah sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan untuk memohon dilipatgandakan pendapatan mereka welat hasil panen²².

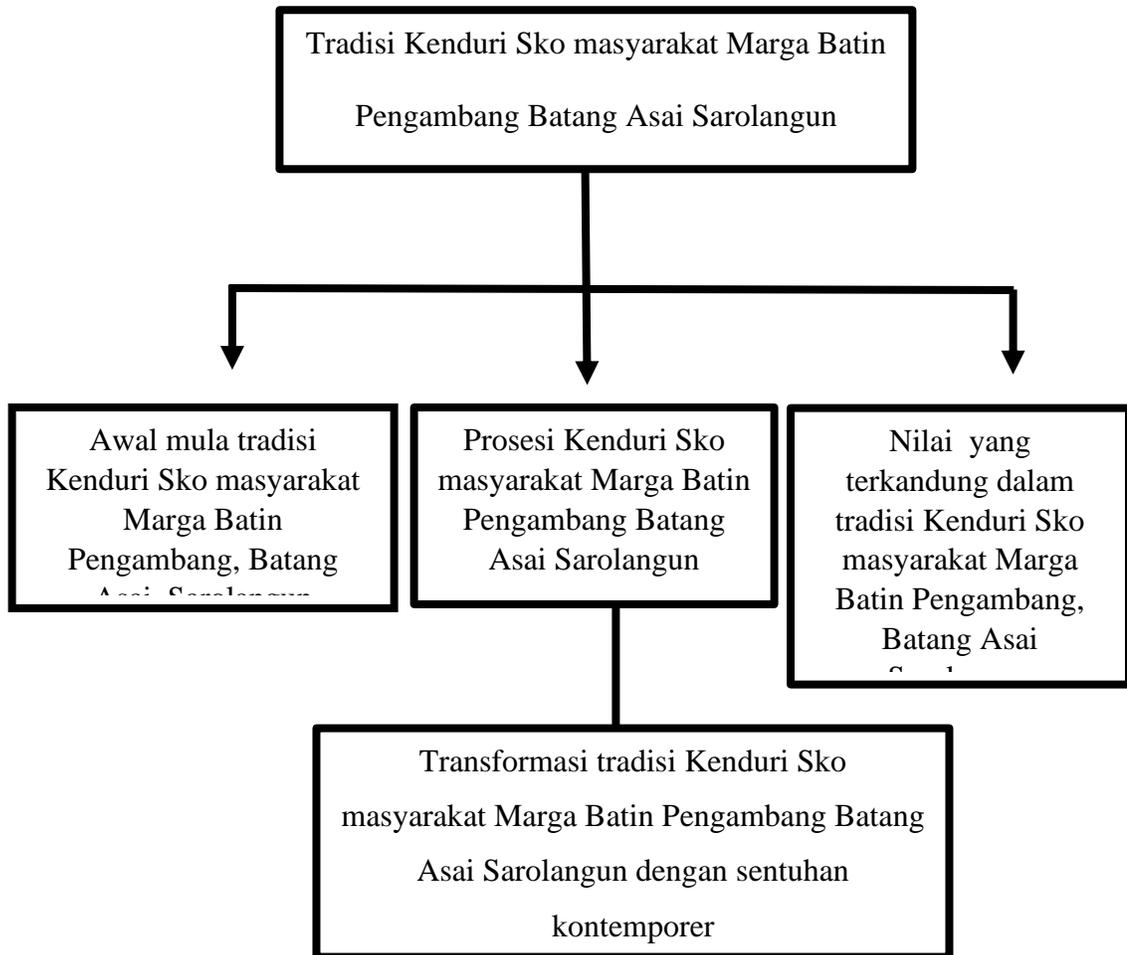
Ketiga, rasionalitas Nilai, berdasarkan teori ini tindakan yang dilakukan berdasar pada nilai apa yang dapat diterima atau diambil oleh 15ndividua tau masyarakat²³. Dalam tradisi Kenduri Sko turun kesawah terdapat berbagai nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial.

²¹ Aprillia Reza Fathiha, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2022): 68–76.

²² Wawancara dengan Ahmad Suryadi, 13 Oktober 2023

²³ Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis)."

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka berpikir yang dapat mempermudah alur penelitian seperti dibawah ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Penelitian

1.8 Metode Penelitian

Metode yang melibatkan teknik, prosedur dan langkah-langkah sistematis dalam menjalankan suatu tugas. Menurut Sartono Kartodirjo, metode penelitian sejarah merujuk pada langkah-langkah yang diikuti oleh seorang sejarawan dalam menciptakan narasi tentang masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang di tinggalkan

oleh periode tersebut²⁴. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah)²⁵.

Secara umum langkah-langkah metode sejarah itu adalah sebagai berikut²⁶.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah pertama dalam proses penelitian sejarah, di mana langkah ini melibatkan usaha untuk menemukan serta mengumpulkan bahan sumber sejarah yang penting untuk studi tersebut²⁷. Peneliti menghimpun berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitiannya, termasuk sumber-sumber tertulis dan lisan²⁸. Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder.

A. Sumber Primer

Sumber primer adalah dokumen awal yang dibuat langsung oleh pelaku sejarah atau saksi mata peristiwa sejarah, sementara sumber sekunder adalah bahan yang disusun oleh pihak lain dengan merujuk pada sumber primer²⁹. Sumber primer ialah sumber yang berasal dari ucapan lisan, sifat atau perilaku subjek peneliti yang bisa di percaya, subjek yang dipercaya harus berkaitan dengan

²⁴ I. S Kurniawan, Nunuk Suryani, dan D. Djono, "Media Komunikasi Pemikiran Akademik," *Jurnal Historika* 2, no. 2 (2009).

²⁵ Nugroho Notosusanto, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975).

²⁶ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015).

²⁷ Ibid.

²⁸ Alwir Darwis, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Padang: UNP Press, 1999).

²⁹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

permasalahan yang diteliti³⁰. Sumber primer merupakan informasi yang didapatkan langsung dari karya atau penelitian penulis terhadap suatu subjek tradisi Kenduri Sko dalam turun kesawah masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran dokumen atau studi keperpustakaan.

a. Observasi

Menurut maryono observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara teliti dan terstruktur terhadap fenomena yang sedang berlangsung³¹. Pengumpulan data dapat dilakukan terhadap objek penelitian dengan berbagai metode, termasuk pengamatan langsung dan tidak langsung, serta memanfaatkan seluruh indera manusia (seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sebagainya) untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan tradisi Kenduri Sko dalam turun ke sawah masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun. Dalam observasi partisipan sendiri, peneliti menggunakan buku catatan, kamera digital, dan alat perekam suara. Buku catatan sendiri

³⁰ Aminudin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya, 1995).

³¹ Maryono Maryono, Hendra Budiono, dan Resty Okha, "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 20–38.

berfungsi untuk mencatat semua hal yang dianggap penting dan menunjang hasil penelitian selama melakukan pengamatan, data ini sendiri berupa catatan lapangan (field Note). Dalam penelitian ini sendiri peneliti akan mengambil gambar sebagai bahan penunjang penelitian untuk melengkapi catatan lapangan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan alat perekam sebagai bahan penelitian jikalau hasil catatan dan dokumentasi kurang maka peneliti masih dapat melihat rekaman audio demi tercapainya hasil yang maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu³². Pengumpulan data selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur.

Adapun daftar responden dalam penelitian tradisi kenduri sko dalam turun ke sawah masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun tersebut terdiri dari:

Tabel 1.1 Daftar Responden

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

No	Nam	Usia	Status
1.	Ahmad Suryadi	57 tahun	Pemangku Adat
2.	Ramli	50 tahun	Ketuo Lembaga adat
3.	Mulyadi	47 tahun	Ketuo tangganai
4.	Haris	45 tahun	Tokoh agama
5.	Sailon	54 tahun	Tokoh masyarakat
6	Itiswati	48 tahun	masyarakat
7	Yusmarlin	36 tahun	masyarakat
8.	Refni Jufisa	20 tahun	Mahasiswa
9	Feti maisaroh	15 tahun	Siswa

c. Dokumentasi

Menurut Maryono dan Hendra, dokumentasi adalah dokumen-dokumen pendukung yang dapat memberikan jawaban terhadap penelitian dari peneliti³³. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto wawancara, dan gambar-gambar yang berkaitan dengan prosesi

³³ Maryono Maryono dan Hendra Budiono, "Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Peer Tutoring Pada Pembelajaran Konsep Dasar IPA untuk Meningkatkan 4Cs Skills Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 176–89.

tradisi Kenduri Sko turun ke sawah masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun.

B. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono³⁴ sumber sekunder adalah data yang secara tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya melalui sumber kedua ataupun melalui dokumentasi. Sedangkan Dedi Irwanto dan Alian Sair, sumber sekunder adalah karya sejarah yang ditulis menurut sumber primer dengan melihat sumber sekunder lainnya³⁵.

Penulis mengumpulkan sumber tertulis tentang topik penelitian

1. Hasvic Helida, dkk, 2016. Pergelatan Kenduri Sko Sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. Vol. 29 No. 1: 34-43
2. Yolla Ramadani, Astrid Qommaneeeci. 2018. Pengaruh pelaksanaan Kenduri Sko (pesta panen) terhadap perekonomian dan kepercayaan masyarakat Kerinci provinsi Jambi Jurnal Antropologi. Vol. 20 No. 1: 71-83
3. Manik, R. A. 2021. Makna dan Fungsi Tradisi Lisan Kenduri Sko Masyarakat Kerinci Jambi. Jurnal Aksra. Vol. 33 No. 2. 255-270

2. Kritik Sumber

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

³⁵ Dedi Irwanto dan Alian Sair, *Metodologi dan Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014).

Kritik sumber adalah usaha untuk memverifikasi ketepatan dan keaslian suatu sumber sejarah serta kevalidan informasi yang terkandung di dalamnya³⁶. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber yang dapat dijadikan bahan penelitian tentang tradisi kenduri sko. Dengan kata lain, ini merupakan tahapan dimana penulis mencoba menelaah keaslian informasi yang ditelusur dengan tuntas mengenai tradisi Kenduri Sko dalam turun ke sawah Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun. Untuk mendapatkan keabsahan sumber yang maksimal.

Tahap ini adalah prosedur dimana peneliti akan memilih serta menentukan sumber mana saja yang dipergunakan untuk bekal penelitian dan sumber yang tidak digunakan. Seorang peneliti harus bersikap kritis dan memiliki dugaan pada sumber yang didapatkan untuk mendapatkan kebenaran yang nantinya akan diuji kebenaran tersebut. Terlebih tidak sedikit sumber sejarah yang meragukan dan barangkali memang sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik³⁷.

a. Kritik interen

Kuntowijoyo³⁸, kritik interen merupakan suatu proses pengujian dalam penentuan layak atau tidaknya keterangan dari suatu sumber tersebut kita gunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya dari

³⁶ Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

³⁷ Antoni Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018).

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995).

suatu dokumen ialah keterangan-keterangan yang berdasarkan fakta, tetapi adanya keterangan yang tidak sesuai berdasarkan fakta juga merupakan suatu kegunaan dalam penelitian sejarah yang mana adanya dari pihak yang berusaha menyembunyikan suatu kebenaran.

Dalam melakukan kritik intern peneliti menguji isi sumber baik secara kebendaan maupun tulisan Kritik intren pada wawancara yang dilakukan yaitu pertama, dengan melihat usia informan semakin tua usia pada umumnya daya ingat dan kemampuan panca indera sudah berkurang, peneliti melakukan wawancara dengan para tokoh dari berbagai usia dari rentan usia 43 tahun paling muda hingga 57 tahun maksimal yang paling tua. Kedua, peneliti menganalisis peran informan dalam peristiwa sejarah kenduri sko turun kesawah, dimana para informan yang diwawancarai oleh peneliti merupakan para pemangku adat, ninek mamak, tokoh masyarakat, tokoh agama. Ketiga, peneliti melakukan cek silang antara informan satu dengan informan lainnya guna untuk mengetahui keselarasan serta keaslian informasi dari berbagai informan.

b. Kritik Eksteren

Sjamsuddin menyatakan bahwa³⁹, kritik eksternal merupakan suatu analisis mengenai asal-usul sumber yang digunakan, melakukan pemeriksaan pada catatan atau peninggalan untuk memperoleh informasi yang fakta, dan untuk mengetahui sumber sejarah tersebut belum diubah kebenarannya oleh orang-orang tertentu.

Idealnya seseorang ketika menemukan, memperoleh ataupun mendapatkan suatu sumber atau dokumen itu dalam bentuk yang asli bukan rangkاپannya ataupun foto kopinya. Apa lagi di zaman sekarang seseorang terkadang cukup sulit dalam membedakan mana yang sumber asli dan bukan. Menurut Yass⁴⁰, proses pengujian pada suatu sumber ditahapan ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, di mana kapan dan siapa penulis dari sumber tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap analisis terhadap fakta-fakta yang telah diseleksi pada tahap kritik sumber karena fakta yang sudah ditemukan di suatu sumber atau dokumen itu belum dapat berguna, jika belum diberi arti. Fakta mulai tampak mempunyai arti ketika kita sudah membandingkan dan

³⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

⁴⁰ Marzuki AB Yass, "Metodologi Sejarah dan Historiografi" (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2004).

menghubungkan antara satu dengan yang lainnya, inilah awal dari mengadakan permulaan fakta⁴¹.

Pada titik ini penulis berupaya menginterpretasikan informasi tentang Kebudayaan Kenduri Sko Dalam Tradisi Turun ke Sawah Marga Batin Pengambang Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun sehingga data yang relevan dapat dihubungkan dan dibandingkan, kemudian diberi tanggapan dan dianalisis untuk menjadi rangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan.

4. Historiografi

Secara semantik kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu history yang artinya sejarah dan grafi yang artinya deskripsi atau penulisan. Kemudian secara istilah historiografi atau penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu⁴².

Gootschalk (1986)⁴³, Historiografi adalah suatu proses rekonstruksi yang dilakukan seorang sejarawan secara imajinatif dari masa lalu dengan menggunakan sumber yang telah diperoleh melalui proses yang dijalankan. Dalam hal ini peneliti berusaha menulis kembali karya sejarah melalui skripsi dengan judul **“Tradisi Kenduri Sko Dalam Turun ke Sawah Masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun 2006-2023”**.

⁴¹ Alian Alian, “Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian,” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)* 2, no. 2 (2012): 1–14.

⁴² Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

⁴³ Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah (terjemah)* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini mengikuti struktur yang terdiri dari: pendahuluan, isi dan kesimpulan. Halaman pertama mencakup halaman judul, catatan singkat, halaman pendukung, halaman moto, abstrak, halaman tabel terjemahan, pendahuluan, daftar isi dan lampiran. Sementara bagian isi memiliki enam bab, setiap bab memiliki sub-bab yang memuat struktur sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian serta manfaat penelitian, kerangka konseptual, penelitian yang relevan, metode penelitian dan metodologi penulisan.

BAB II : Berisi tentang awal mula tradisi Kenduri Sko di masyarakat Marga Batin Pengambang, Batang Asai, Sarolangun.

BAB III : Berisi tentang Prosesi tradisi Kenduri Sko di masyarakat Marga Batin Pengambang, Batang Asai, Sarolangun.

BAB IV : Transformasi tradisi Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun.

BAB V : Berisi tentang makna dan nilai tradisi Kenduri Sko masyarakat Marga Batin Pengambang Batang Asai Sarolangun

BAB VI : Kesimpulan merupakan bagian terakhir atas penelitian dengan memberikan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.

